

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Surabaya

Esther Gracia dan Bramasta Putra Redyantanu, S.T., M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail : esthergracia98@gmail.com ; bramasta@petra.ac.id



Gambar 1 : Perspektif Eksterior Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Surabaya

ABSTRAK

Residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa; penjahat kambuhan: terdakwa - yang pernah dijatuhi hukuman dua tahun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Faktor terjadinya residivisme adalah ketidakberhasilan program pemasyarakatan yang dijalani oleh narapidana yang dipicu baik dari segi fisik lingkungan maupun dukungan psikis dari masyarakat. Narapidana membutuhkan peran masyarakat agar mereka dapat bermasyarakat dengan baik ketika bebas, namun di satu sisi, masyarakat merasa kurang aman ketika berada dekat dengan mereka. Hal ini menyebabkan semakin tingginya residivisme dan juga menyebabkan lingkungan Lapas umum tidak mendukung program asimilasi.

Program asimilasi atau tahap reintegrasi dengan masyarakat seharusnya dilakukan oleh narapidana yang sudah memenuhi syarat dan lulus uji *screening*, dan juga dilakukan di Lapas terbuka. LAPAS ini berbeda dengan Lapas umum yang lebih tertutup, pengawasan maksimum dan ketat, namun di Lapas terbuka ini lebih longgar sehingga

hubungan dengan masyarakat dapat terjalin lebih baik namun tetap dalam kondisi pengawasan. Oleh karena itu, diusulkan perancangan arsitektur Lembaga Pemasyarakatan Terbuka di Surabaya, sebagai sebuah desain baru, yang mengubah stigma buruk dan sarana yang aman untuk berinteraksi, untuk menyediakan kondisi tinggal yang lebih memperhatikan kebutuhan jasmani dan psikologis bagi para pengungsi. Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep desain yang merupakan kebalikan dari tipologi Lapas umum, yang menggunakan tipologi spasial penjara konvensional.

Kata kunci :

Narapidana, Asimilasi, Lapas terbuka

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Narapidana adalah orang – orang yang mengancam keamanan dan kenyamanan publik, karena dapat bertindak agresif dan melukai secara fisik orang – orang yang berhubungan dekat dengan mereka. Dalam hal ini,

orang – orang yang mengancam tersebut telah diatur hukum dan peraturannya agar diberikan sanksi jika memang mereka melakukan pelanggaran. Tindakan hukum tersebut membuat narapidana menjadi terisolasi dari masyarakat karena untuk sementara waktu mereka akan diamankan di lembaga pemasyarakatan. Namun di satu sisi mereka membutuhkan masyarakat agar mendapatkan kesempatan satu kali lagi untuk bersosialisasi dengan baik agar tidak terjadi residivisme. Secara sempit, residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa; penjahat karibuan: terdakwa - yang pernah dijatuhi hukuman dua tahun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Di Indonesia sebutan rumah penjara telah diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan pada tanggal 27 April 1964 yang memutuskan bahwa pelaksanaan pidana penjara di Indonesia dilakukan dengan sistem pemasyarakatan, suatu pernyataan disamping sebagai suatu arah tujuan, sistem ini dapat juga menjadi cara untuk membimbing dan membina (Dwidja Priyatna, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia, PT Refika Aditama, Bandung: 2006, hlm. 97.) Setelah narapidana dibina didalam LAPAS lebih kurang ½ dari masa pidananya, maka untuk lebih menyempurnakan program pembinaan kepada narapidana diberi kesempatan berasimilasi. Asimilasi adalah bertujuan untuk mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat, maka dalam rangka mempersiapkan narapidana kembali berintegrasi dengan masyarakat, maka dibentuklah Lapas terbuka. Pasal 38 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa Lapas terbuka merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan pembinaan atau asimilasi. Lapas terbuka adalah Lembaga Pemasyarakatan tempat membina narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam keadaan terbuka tanpa dipagari atau dikelilingi tembok. Hal - hal tersebut menjadi kunci keberhasilan program asimilasi pada Lapas terbuka.

Rumusan Masalah

Lapas umum yang memperlakukan narapidana sebagai objek yang diawasi, dan dibatasi. Hal ini memicu perilaku agresif para narapidana karena hak kemerdekaannya direnggut. Sehingga pada suasana dan persepsi ruang dalam maupun ruang luar bangunan agar narapidana yang menjalani program asimilasi tidak merasa dibatasi dan diawasi secara langsung. Masalah pendukung perancangan adalah

keamanan dari lingkungan yang dibentuk agar masyarakat tetap merasa aman saat berinteraksi dengan narapidana.

Tujuan Perancangan

1. Memenuhi kebutuhan fisik bagi narapidana yang telah memasuki tahap asimilasi
2. Mewadahi interaksi yang aman antara narapidana, masyarakat, dan pengelola lapas agar stigmasi buruk berangsur – angsur hilang.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2 : Google Maps

Tapak berlokasi di kecamatan Benowo, Surabaya Barat. Tapak berbatasan langsung dengan SMA Negeri 12 Surabaya, dan akses utama tapak ini yaitu Jalan Sememi Kidul.

Pemilihan tapak didasari oleh potensi yang dimiliki yaitu dekat dengan pemukiman dan banyaknya fasilitas di sekitar tapak.

Luas Lahan	:	± 19584 m ²
KDB maksimum	:	50%
KDH minimum	:	10%
KTB maksimum	:	65%
KLB maksimum	:	1 poin
GSB keliling	:	12 meter
Tinggi bangunan maksimum	:	15 meter

DESAIN BANGUNAN

Analisa Pengguna (Aspek Perilaku Narapidana)

Berdasarkan penelitian Yulia Hairina dalam Jurnal Studia Insania yang berjudul “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan” menjabarkan mengenai kondisi psikologis yang umum dialami

narapidana dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu :

- Aspek Kognitif (Kemampuan berpikir): Daya tangkap kurang, dan sering kehilangan konsentrasi saat menerima dan merespon informasi
- Aspek Sosial : Cenderung untuk menarik diri dalam bersosialisasi, dan suka menyendiri dan menutup diri
- Aspek Afektif
- Kondisi emosional narapidana tidak menentu;
- Kesedihan, kecurigaan, dan kewaspadaan tinggi;
- Mudah tertekan, cemas, *minder*;
- Tidak mudah percaya dengan orang lain,
- Dalam kasus ekstrim, dapat memiliki keinginan untuk bunuh diri
- Aspek Psikomotorik (Fisik) : Sulit tidur, tidak bersemangat, kehilangan minat.

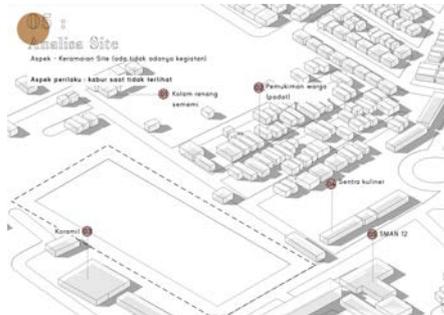
Dari pembedahan analisa perilaku tersebut, perancang kemudian menentukan fungsi – fungsi utama yang diwadahi dalam asimilasi untuk menunjang aspek sosial, dan afektif narapidana. Fungsi yang diwadahi :

- Fungsi Publik / Asimilasi dan Area Jual Hasil Workshop : Area untuk mewadahi kegiatan integrasi dengan masyarakat
- Fungsi Semi Privat dan Privat / Area Residensial, Komunal, dan Kantor

Untuk menunjang aspek psikomotorik, setiap fungsi memiliki massa sendiri – sendiri dan dihubungkan dengan ruang luar.

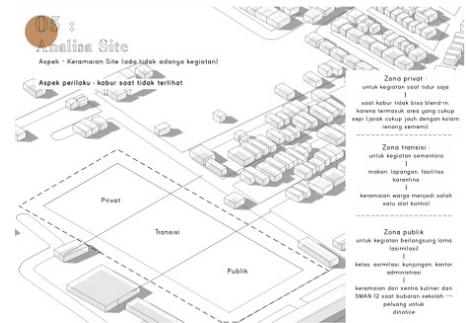
Analisa Tapak

- Aspek Keamanan dan Keramaian Site



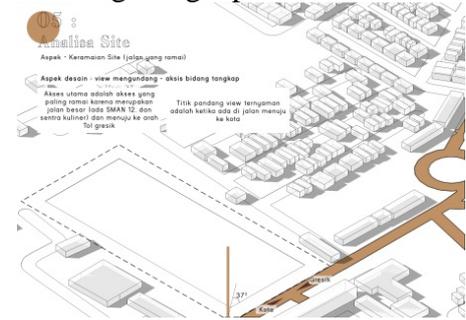
Gambar 3 : Fasilitas di Sekitar Tapak

Fasilitas di sekitar site dapat menjadi pengontrol, sehingga dari unsur – unsur tersebut menghasilkan zonasi horizontal, di mana semakin dekat dengan jalan raya, semakin publik



Gambar 4 : Zoning Tapak

- Bidang Tangkap Site



Gambar 5 : Akses bidang tangkap

Untuk menghasilkan ruang publik yang mengundang masyarakat, tapak memiliki bidang tangkap di area depan dekat dengan jalan raya, dan sudut view paling luas adalah 37 derajat dan 90 derajat



Gambar 6 : Overlap Axis

Sehingga dari dua axis ini menghasilkan *overlap axis* yang gunanya adalah untuk membentuk mindmapping dan persepsi ruang yang baru baik dari masyarakat maupun narapidana untuk menjawab aspek kognitif dan pemetaan spasial.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku, di mana narapidana memiliki perilaku untuk melawan arus, agresif, dan anti sosial, oleh karena itu dibutuhkan sebuah ruang yang meredam

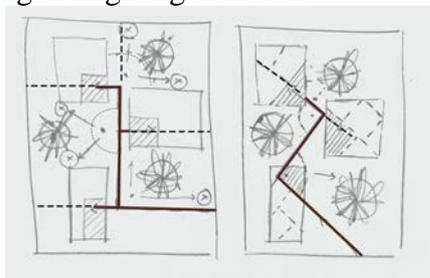
perilaku negatif namun tetap terawasi agar tetap aman.

Pendekatan perilaku ini mengatasi :

1. Melihat sisi nabi sebagai subjek sehingga bagaimana memanipulasi persepsi dan *feel* terhadap sebuah ruang agar tidak merasa terkurung
2. Faktor – faktor apa saja untuk memicu interaksi antara dua belah pihak

Konsep Perancangan

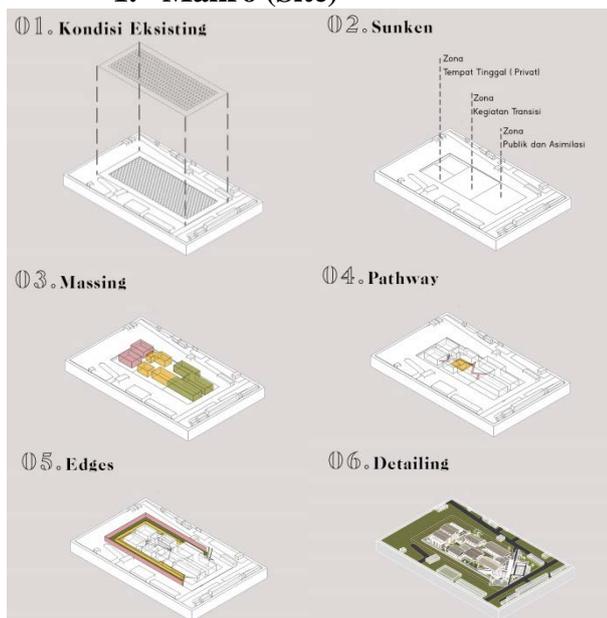
Berdasarkan pendekatan perilaku dengan penekanan pada persepsi ruang sehingga menghadirkan karakter ruang yang *paradox*. Secara garis besar, *Perception and Spatial Mnipulation* ini bertujuan untuk mencegah perilaku agresif dari narapidana dan agar masyarakat dapat diterima di tengah – tengah lingkungan mereka.



Gambar 7 : Gambar Konsep Perancangan

Transformasi Bentuk

1. Makro (Site)



Gambar 8 : Transformasi Bentuk Makro

Keterangan :

1. Kondisi eksisting

Kondisi eksisting tapak dengan GSB keliling lalu ditambahkan dengan *overlap axis* sesuai dengan analisa site berdasarkan bidang tangkap.

2. Sunken

Membagi tapak dalam zoning privat, semi privat dan publik. Semakin privat maka akan semakin rendah elevasinya, hal ini bertujuan untuk mentransformasikan bentuk pembatas ke dalam bentuk yang tidak *solid* yaitu elevasi

3. Massing

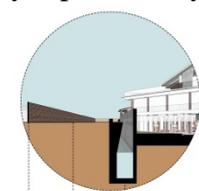
Menata massa bangunan di site sesuai dengan zoning

4. Pathway

Menghubungkan setiap massa dengan pathway dan landmark berdasarkan wayfinding. Tujuan wayfinding di Lapas terbuka ini bukan hanya untuk menunjukkan jalan atau sirkulasi, namun untuk memanipulasi persepsi ruang luar yang terbentuk, sehingga menggunakan *overlap axis* 37 derajat.

5. Edges

Pagar keliling site ditransformasikan ke dalam 3 jenis layer pembatas yaitu :



- 01 - Dinding bata roster
- membatasi site paling luar dengan material yang solid-void
- 02 - Barrier alam
- pohon dan vegetasi
- merupakan area KDH
- 03 - Barrier elevasi
- parit dan bentuk dinding beton pembatasnya miring

Gambar 9 : Layer Pembatas

6. Detailing

Mendetailkan bangunan sesuai dengan kebutuhan

2. Mikro (Bangunan)



Gambar 10 : Transformasi Bentuk Mikro

Keterangan :

1. Kondisi eksisting
Grid ruang untuk menentukan letak kolom pada bangunan didasarkan pada grid awal yaitu grid 90derajat
2. *Overlap Axis*
Grid kedua pada ruang yaitu menggunakan *overlap axis* 37 derajat
3. Kolom
Menata kolom pada bangunan
4. *Dinding*
Untuk memanipulasi mindmapping ruang dalam, sehingga pembatas ruang yaitu dinding ditata menggunakan *overlap axis* 37 derajat
5. Atap Pelana
Menggunakan atap pelana karena disekitar site bangunan menggunakan atap pelana



Gambar 11 : Keadaan dan situasi sekitar site

Pendalaman Karakter Ruang

1. Ruang Kelas Kejar Paket

Karakter yang ingin dihadirkan dalam ruangan ini yaitu informal namun tetap untuk tujuan formal. Hal ini dilatarbelakangi oleh keagresifan narapidana jika dibatasi dan diatur. Sehingga suasana ruang yang informal yang terbangun dapat meminimalisir hal tersebut namun tujuan dari kegiatan asimilasi ini tetap tercapai

Elemen pembentuk ruang untuk membangun suasana informal tersebut salah satunya adalah skala dan bentuk ruang, dan material.



Gambar 12 : Perspektif Interior Ruang Kelas

Skala dan Bentuk Ruang

Bentuk plafon dalam ruangan ini mengikuti bentuk atap pelana, sehingga salah satu dinding lebih tinggi yang gunanya untuk area pengajaran.

Narapidana tidak duduk di perabot tertentu atau kursi, karena ruangan amphitheater sehingga narapidana akan duduk lesehan.

Material

Material yang digunakan di ruangan ini menunjukkan karakter informal seperti kayu, beton *unfinished*, dan dikelilingi jendela dengan finishing polycarbonate, sehingga cahaya tetap dapat masuk ke dalam ruangan, namun viewnya terbatas.

2. Plaza Asimilasi dan Booth Penjualan

Tujuan dari adanya plaza asimilasi ini adalah untuk mempertemukan masyarakat dan narapidana itu sendiri melalui kegiatan jual beli hasil produksi *workshop* narapidana. Sehingga karakter yang ditampilkan adalah berada di luar namun tersembunyi.

Elemen pembentuk ruang untuk membangun suasana di luar namun tersembunyi ini adalah bentuk ruang, dan material.



Gambar 13 : Perspektif Plaza Asimilasi

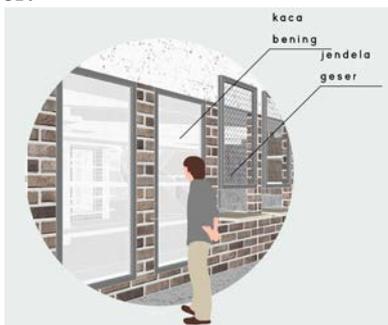
Bentuk Ruang

Plaza asimilasi ini terletak di zona publik bagian depan, sehingga dapat dilihat dan diakses secara langsung oleh masyarakat. Namun narapidana dipertemukan dengan masyarakat secara perlahan – lahan untuk tetap menjaga

keamanan. Sehingga bentuk yang diadaptasi adalah amphitheater, dengan elevasi lebih rendah dari tanah.

Material

Material yang digunakan pada area ini menunjukkan kesan merakyat, sehingga menggunakan batu bata untuk area fasad booth penjualan, kaca untuk display. Bukaan pada fasad booth penjualan ini menggunakan grill mesh sheet untuk menjaga keamanan dengan sistem jendela geser.



Gambar 14 : Perspektif Fasad Area Booth Penjualan

3. Ruang Kunjungan

Ruang kunjungan berfungsi untuk mempertemukan narapidana dengan pihak keluarga mereka. Karakter yang ditampilkan di ruangan ini adalah bebas namun terbatas, sehingga narapidana dan pihak keluarga tetap dapat bebas bercengkrama namun terbatas hanya di ruangan itu saja.

Elemen pembentuk ruang untuk membangun suasana ini adalah bentuk ruang dan material.



Gambar 15 : Perspektif Interior Ruang Kunjungan

Bentuk Ruang

Plafon ruang kunjungan dipasang miring mengikuti bentuk atap agar kesan *homey* lebih dapat dirasakan. Untuk menunjukkan karakter bebas namun terbatas juga dapat dirasakan di ruangan kunjungan lantai 1 dan ruang kunjungan outdoor dengan bentuk batas yang diadaptasi adalah elevasi.



Gambar 16 : Perspektif Interior Ruang Kunjungan

Elevasi di ruang kunjungan outdoor tersebut berperan sebagai batas ruang yang tidak secara langsung membatasi. Sehingga karakter bebas bercengkrama dalam ruang namun hanya terbatas di dalam saja.

Material

Material yang digunakan juga *diexpose* untuk mengesankan rumah rakyat yaitu batu bat, kayu, beton.

4. Area Tempat Istirahat

Area tempat istirahat yang digunakan narapidana saat berada di Lapas umum memiliki visual yang tidak sesuai dengan standard kenyamanan dan kumuh.



Gambar 17 : Keadaan Sel Tahanan Lapas
Sumber : detik.com

Sehingga untuk dapat menunjang keberhasilan program asimilasi, narapidana diperkenalkan dengan lingkungan yang baru sebagai perantara untuk menuju ke masyarakat. Secara singkat, area ini lebih mempertimbangkan sisi narapidana sebagai subjek, namun secara tidak langsung juga tetap memperhatikan sisi pengawasan dan keamanan. Elemen pembentuk karakter ruang ini adalah material, dimensi ruang, dan orientasi

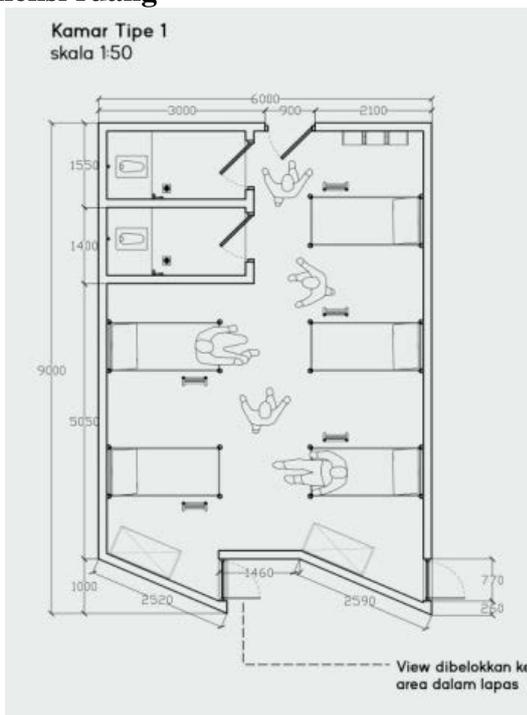


Gambar 18 : Aksonometri Kamar

Material

Material yang digunakan di unit sel tahanan ini tidak jauh berbeda dengan ruang yang lainnya, yaitu untuk tetap mengesankan merakyat. Selain itu untuk menunjang aspek keamanan, kaca tidak digunakan untuk jendela karena dapat dipecahkan, sehingga diganti dengan polycarbonate.

Dimensi ruang



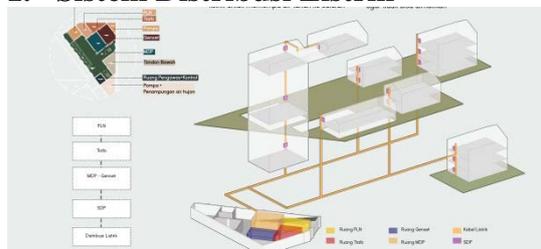
Gambar 19 : Denah Kamar

Orientasi

Salah satu aspek untuk memperlakukan narapidana sebagai subjek adalah dengan memperhatikan unsur kenyamanan dalam sebuah ruang, sehingga orientasi jendela dan bukaan dihadapkan pada arah datangnya angin.

Sistem Bangunan

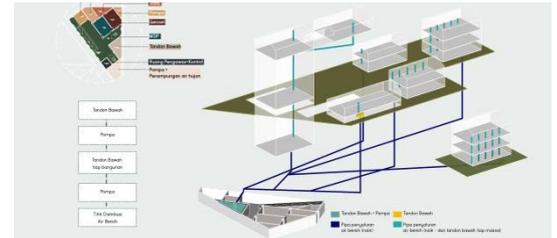
1. Sistem Distribusi Listrik



Gambar 20 : Sistem Distribusi Listrik

Utilitas listrik diletakkan di basement utilitas dan jauh dari jangkauan narapidana. Tujuannya adalah untuk menunjang faktor keamanan pada lapis terbuka ini.

2. Sistem Distribusi Air Bersih

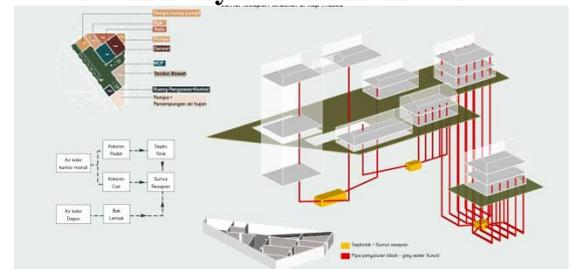


Gambar 21 : Sistem Distribusi Air Bersih

Sistem distribusi air bersih pada Lapis terbuka ini menggunakan sistem *upfeed* dengan pertimbangan :

- Keterbatasan tinggi bangunan yang maksimal hanya 15 meter
- Ruang di atas plafon tidak cukup tinggi untuk menunjang tekanan air ke bawah

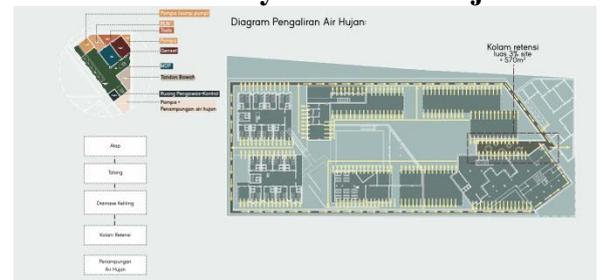
3. Sistem Penyaluran Air Kotor



Gambar 22 : Sistem Penyaluran Air Kotor

Sistem penyaluran air kotor pada Lapis terbuka ini menggunakan sistem *septic tank*. Beberapa massa digabung dalam 1 *septic tank* agar dapat menghemat jumlahnya.

4. Sistem Penyaluran Air Hujan

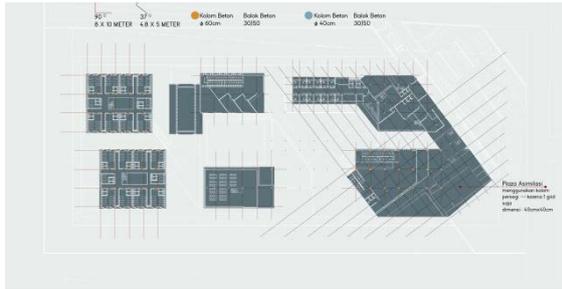


Gambar 23 : Sistem Penyaluran Air Hujan

Air hujan yang jatuh ke area tapak dialirkan menuju parit keliling, lalu dikumpulkan di kolam retensi sebagai salah satu upaya mencegah banjir.

Parit keliling berbahan beton sehingga dapat menahan air tanah juga, mengingat elevasi area yang semakin jauh dari jalan raya semakin rendah.

5. Sistem Struktur



Gambar 24 : Sistem Struktur

Sistem struktur bangunan menggunakan kolom balok. Kolom memiliki penampang bundar karena kolom bundar menerima gaya aksial lebih baik, mengingat karena adanya overlap axis tersebut, 1 kolom dapat menerima gaya aksial lebih dari 2 arah.

KESIMPULAN

Perancangan Lapas terbuka ini diharapkan dapat membawa pengaruh positif bagi narapidana dan masyarakat. Perancangan ini juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada, yaitu permasalahan mengenai persepsi buruk masyarakat tentang LAPAS dan juga mengubah *mindset* narapidana agar lebih siap bermasyarakat. Fasad dan material yang digunakan di LAPAS ini sebagai salah satu upaya untuk membaurkan bangunan dengan lingkungannya agar tidak terlihat mencolok. Melalui hal ini diharapkan persepsi buruk tersebut dapat semakin berkurang dan narapidana menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amran, All. (2003). *Faktor Sosio Demografis yang Mendorong Terjadinya Residivisme*. (Bachelor thesis, Universitas Indonesia, 2003). Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=90564&lo kasi=lokal>
- Hairina, Yulia & Komalasari, Shanty. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94-104. doi : <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Halim, Deddy. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta : Grasindo.
- Hamja. (2015). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Correction) dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum*, 27(3), 445-458. doi : <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>

Janalgi, Lardnejho, et al. (2017). Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A di Tondano, Kab. Minahasa. *Arsitektur Perilaku. Jurnal Arsitektur*, 6(2). 82-93. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/17622/pdf>

Lodato, Emily, "Redefining the Prison Milieu" (2014). *Architecture Thesis Prep*. 268. https://surface.syr.edu/architecture_tpreps/268

Tholib. "Pemberdayaan Terbuka Sebagai Wujud Pelaksanaan Community Based Corrections Di Indonesia" (2010). <http://www.ditjenpas.go.id>

Wirawan, Sarlito. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Rasindo.

Peraturan Perundang-Undangan

Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI No. M.01.PL.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

Undang-Undang Republik Indonesia no 12 Tahun 1985 Tentang Pemasyarakatan.